



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PETUALANGAN NURIN SI ANAK ELANG

Andika S. Alfonsus Manik
Nadia Winny Silaban

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PETUALANGAN NURIN SI ANAK ELANG

**Andika S. Alfonsus Manik
Nadia Winny Silaban**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PETUALANGAN NURIN SI ANAK ELANG

Penulis : Andika Syalom Alfonsus Manik dan
Nadia Winny Silaban

Ilustrator : Andika Syalom Alfonsus Manik dan
Nadia Winny Silaban

Penyunting: Arie Andrasyah Isa

Tata Letak : Andika Syalom Alfonsus Manik dan
Nadia Winny Silaban

Diterbitkan pada Tahun 2018 oleh Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, Kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

PB
920.598
MAN
P

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Manik, Andika S. Alfonsus dan Nadia Winny Silaban
Nurin si Anak Elang/Andika S. Alfonsus Manik, Nadia
Winny Silaban; Penyunting: Arie Andrasyah Isa.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.
vi; 59 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-319-1

ARSITEKTUR INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kebaikan-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Adapun tujuan penulisan buku ini adalah untuk menyemarakkan momentum Gerakan Literasi Nasional pada khususnya dan memberi tambahan pilihan bacaan anak pada umumnya sehingga diharapkan dapat mendorong terwujudnya generasi muda Indonesia yang gemar membaca.

Buku ini memuat narasi berisi pengetahuan terkait arsitektur tradisional Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang dibalut dengan cerita pendek sederhana. Buku ini dirancang secara menarik dan memuat wawasan sekaligus pelajaran moral yang bermanfaat bagi perkembangan mental anak Indonesia.

Semoga buku ini dapat memenuhi kebutuhan dunia literasi nasional Indonesia. Tak lupa, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak.

Medan, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

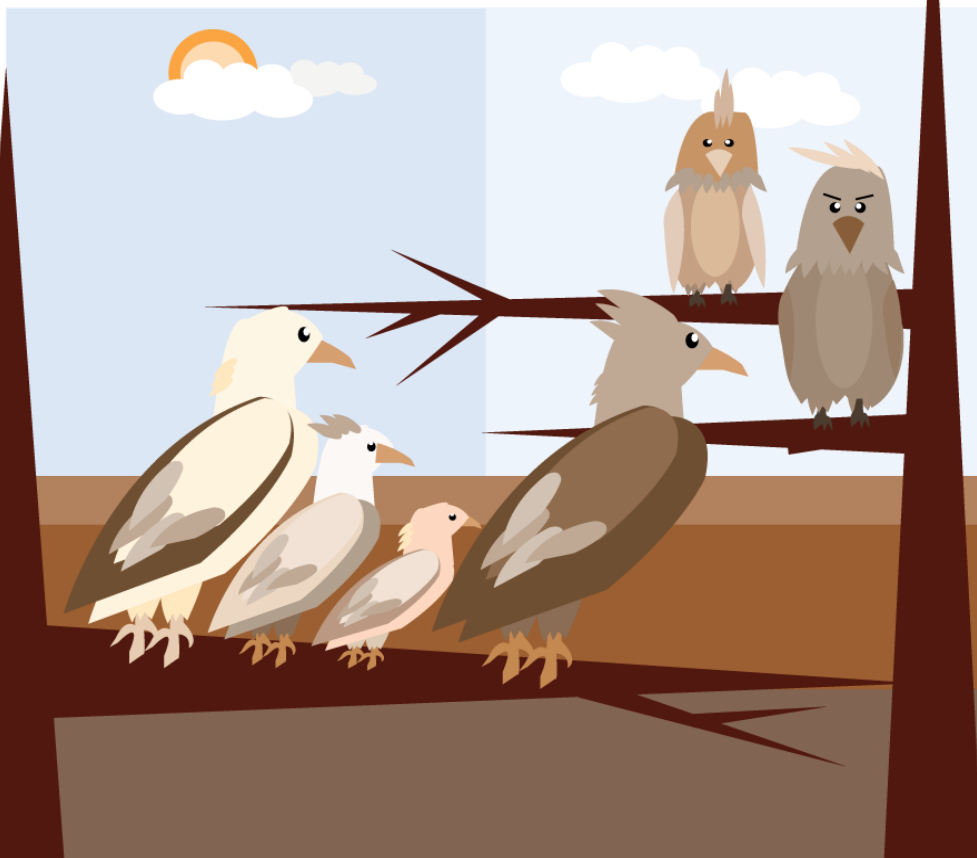
Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vi
Migrasi Elang Jawa	1
Petualangan Dimulai	9
Sumatra Utara (Rumah Bolon).....	9
Sumatra Barat (Rumah Gadang)	15
Berkunjung Ke Pulau Jawa.....	19
Jawa Tengah (Rumah Joglo)	19
Daerah Istimewa Yogyakarta (Bangsal Kencono). ..	25
Bali (Gapura Candi Bentar)	31
Menuju Utara	35
Kalimantan Barat (Rumah Panjang)	35
Kalimantan Tengah (Rumah Betang)	37
Di Timur Indonesia	41
Gorontalo (Dulohupa)	41
Sulawesi Selatan (Tongkonan)	44
Maluku (Baileo)	47
Kita Hampir Sampai	50
Papua (Honai)	50
Nurin dan Keluarga Bertemu Kembali.....	53
Daftar Pustaka	56
Biodata Penulis dan Ilustrator 1	57
Biodata Penulis dan Ilustrator 2	58
Biodata Penyunting.....	59

MIGRASI ELANG JAWA

Para tetua suku burung Elang Jawa sedang melakukan musyawarah. Mereka akan bermigrasi menuju hutan lebat di timur. Mereka sepakat untuk mengikuti saran dari Argon, seekor elang Jawa pengembara tangguh yang sudah pernah mengarungi angkasa Indonesia. Gunu sang Kepala Suku Elang Jawa sudah memutuskan jadwal berangkat saat matahari terbit. Nurin seekor elang cilik, ikut bermigrasi bersama tahun ini. Cuaca cukup cerah dan kepala suku sudah memerintahkan semuanya untuk segera bersiap-siap.

“Setiap anggota keluarga harus ikut. Tak boleh ada yang tertinggal!” kata Ketua Gunu memberikan pengumuman.

Keluarga Nurin adalah salah satu keluarga yang ikut bermigrasi. Keluarga mereka terdiri dari ayah, ibu, Nurin, dan Nesa adik perempuan Nurin satu-satunya.



Ketua Gunu memimpin kelompok dari depan. Mereka pun membentuk barisan segitiga. “Hari ini kita akan menempuh perjalanan untuk menyelamatkan bangsa kita. Rumah kita di sini sudah tidak layak lagi. Pepohonan sudah habis, terlalu banyak sampah plastik, air di sini juga sudah kering. Manusia berubah menjadi sangat tamak sehingga tidak peduli lagi kepada alam yang merupakan habitat makhluk hidup lainnya.”

Akhirnya, Ketua Gunu memberikan komando terakhir. Ketua Gunu kemudian memberikan aba-aba. “Meluncur dan berangkat dalam kepakan ketiga!”

Rombongan pun terbang dan dalam sekejap mereka sudah berada di ketinggian. Mereka tampak gagah dengan kepakan sayap yang lebar. Sembari terbang, Nurin tampak sangat asyik melihat pemandangan di bawah sampai tidak menyadari bahwa ia sudah terbang melambat. Secepat mungkin dia berusaha mengejar keluarganya dari kejauhan.

Sayangnya, gerombolan tidak sempat memperhatikan Nurin yang terlepas dari kawanan. Tiba-tiba, awan berubah menjadi gelap dan angin ribut pun datang. Nurin terkejut dan hampir terjatuh. Sekuat tenaga ia berusaha mengepakkan sayapnya.

Namun, keadaan tidak bertambah baik. Suara badai pun menggelegar. Nurin terhembus oleh angin yang sangat kuat sehingga ia terhuyung ke bawah. Ia tidak sadarkan diri dan akhirnya terjatuh.



Nurin terjatuh di tengah badai

“Hap!” Tiba-tiba seekor camar laut dengan cekatan menangkap Nurin. Segera, ia mengantar Nurin ke sangkar tempat tinggalnya di pohon pinus hijau. Camar laut kemudian membaringkan Nurin dan memberikan selimut hangat.

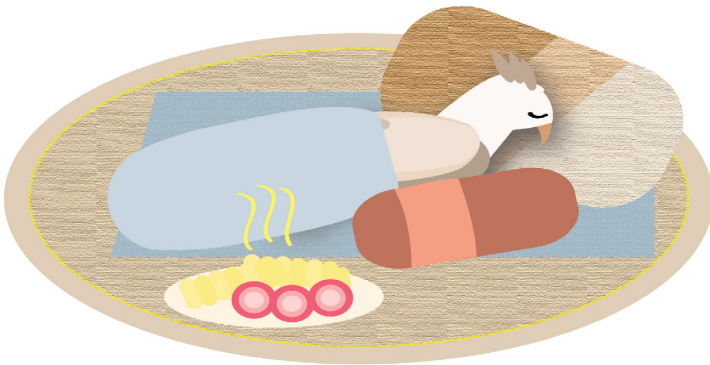
Keesokan harinya, Nurin terbangun. Ia terkejut melihat di sampingnya terletak sepiring bijih jagung renyah yang tersaji bersama madu bunga. Dengan lahap Nurin memakan semuanya. Tiba-tiba, camar laut masuk ke kamar dan berkata sambil tertawa.

“Hahahahaha, kamu baru bangun langsung kelaparan sekali. Halo, siapa namamu?” tanya si camar laut.

“Nama saya Nurin, Pak. Saya sepertinya terjatuh dari gerombolan yang migrasi karena badai. Saya kehilangan orang tua saya,” jawab Nurin. Ia tiba-tiba menangis.

Camar laut terlihat kaget. “Ya, saya tahu. Untungnya saya sempat menangkap kamu sebelum kamu jatuh. Nama saya Calut. Siapa tadi namamu? Nurin, ya? Apakah kamu putra dari Pak Wiro?”

“Ya, pak” jawab Nurin.



Nurin tertidur setelah tak sadarkan diri

“Wah, Pak Wiro itu teman baik saya. Kami berteman sejak kecil sewaktu masih di hutan Jawa,” sahut Pak Calut.

Tiba-tiba Nurin menangis. “Pak, bagaimana, ya? Saya takut kehilangan keluarga saya. Saya ingin mencari mereka, tetapi saya tidak tahu harus mencari ke mana,” gumam Nurin lirih.

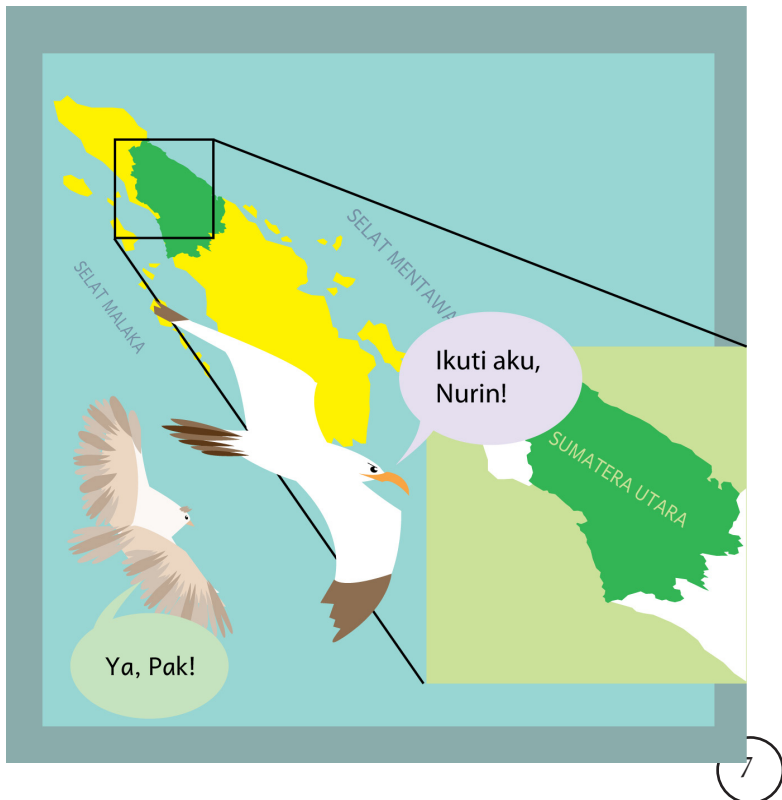
Pak Calut pun berpikir sebentar dan kemudian berkata. “Begini saja, besok kamu ikut saya. Kebetulan mulai besok saya akan pergi mengelilingi Indonesia. Di akhir perjalanan kita akan tiba di pulau paling timur Indonesia. Ayahmu pernah bercerita bahwa tujuan kalian adalah ke sana.”

“Kita akan mendatangi berbagai daerah di Indonesia untuk melihat rumah-rumah tradisional yang ada. Saya sangat tertarik dengan kehidupan manusia terutama dari segi arsitektur tradisional mereka. Seperti sangkar rumah kita, manusia juga memiliki struktur dan filosofinya sendiri untuk rumah tinggal. Kamu hanya perlu membantu saya untuk mencatatnya. Mau? Oh, iya, yang terpenting semoga kita bertemu keluarga kamu secepatnya, ya.”

“Mau pak!” jawab Nurin girang.

“Baiklah. Sekarang kamu istirahat, ya. Besok pagi kita berangkat.”

Setelah pagi tiba, Pak Camar Laut dan Nurin berangkat. Petualangan Nurin si elang jawa kini dimulai! Pulau pertama yang mereka singgahi adalah Pulau Sumatra.



PETUALANGAN DIMULAI

Pulau Sumatra terdapat di sisi barat Nusantara. Pak Calut mulai menjelaskan satu per satu mengenai rumah adat yang sedang mereka singgahi.

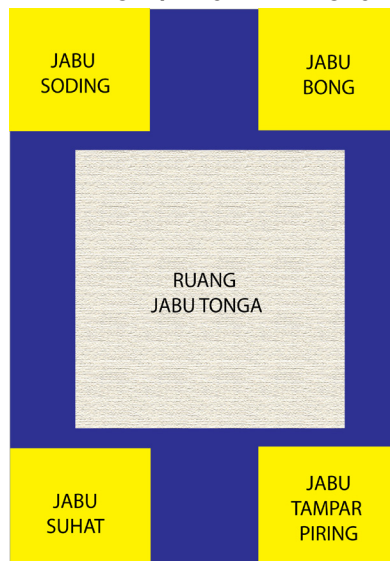
SUMATRA UTARA (RUMAH BOLON)

Sumatra Utara memiliki rumah adat yang mewakili identitas salah satu suku Batak yang tinggal di dalamnya. Rumah adat suku Batak Toba bernama Rumah Bolon.



Rumah Bolon memiliki denah berbentuk persegi empat dengan model panggung setinggi kurang lebih satu setengah meter. Sebelum masuk, pengunjung atau penghuni rumah harus menaiki tangga yang terdapat tepat di depan rumah. Pintunya yang dirancang lebih pendek membuat tamu harus menunduk terlebih dahulu sebelum masuk sebagai tanda hormat. Lantai Rumah Bolon terbuat dari papan dan atapnya terbuat dari ijuk atau daun rumbia.

Oh, iya, kalau kita masuk ke dalam Rumah Bolon, kita tidak akan melihat kamar-kamar seperti yang ada di dalam rumah-rumah tinggal sekarang, *lho*. Tapi, bukan berarti di Rumah Bolon tidak ada pembagian ruang, ya. Setiap anggota keluarga punya ruangnya sendiri.



Ada ruang yang bernama Jabu Bong. Jabu Bong terletak di belakang sebelah kanan rumah. Jabu Bong dikhususkan untuk kepala rumah tangga dan istrinya. Ibaratnya kalau di zaman sekarang ruangan ini sering digunakan oleh ayah dan ibu untuk beristirahat.

Ada lagi ruangan yang dinamakan Jabu Soding, letaknya persis di sebelah kiri dan berhadapan dengan Jabu Bong. Ruangan ini ditempati oleh anak perempuan atau dalam bahasa Batak Toba disebut *Boru* yang sudah menikah tetapi belum mempunyai anak.

Di sebelah kiri depan ada ruangan yang disebut Jabu Suhat. Gunanya sebagai tempat anak tertua yang sudah menikah, tetapi ia belum memiliki rumah sendiri. Jadi, ia masih tinggal di rumah ayah dan ibunya.

Tepat di sebelahnya ada ruangan yang bernama Tampar Piring. Terdengar lucu, ya, karena kedengaran seperti piring yang ditampar? Dalam bahasa Batak Toba Tampar Piring artinya ruang tamu, *lho*. Ruangan itu digunakan khusus untuk tempat *mengobrol* atau bersua dengan para tamu.

Kemudian, tepat di tengah rumah terdapat ruangan yang paling besar apabila dibandingkan dengan ruangan lain. Ruang tersebut digunakan sebagai tempat berkumpul keluarga besar yang datang mengunjungi penghuni Rumah Bolon.



Motif Ukiran Gorga Rumah Bolon

Jadi pada zaman dahulu, biasanya ketika suatu keluarga berkunjung untuk silaturahmi, jumlahnya akan sangat ramai. Untuk itu dibuatlah suatu ruangan khusus yang cukup lebar supaya sanak famili yang datang merasa nyaman.

Pada badan Rumah Bolon terdapat berbagai ukiran dan gambar tradisional yang memiliki makna sesuai dengan kehidupan masyarakat Batak. Misalnya, ukiran cicak, lambang ikatan, gambar berbentuk wajah, ada juga tanduk kerbau yang biasa dipasang di luar rumah. Fungsi ukiran tersebut adalah untuk menunjukkan status sosial sang kepala keluarga Rumah Bolon tersebut. Makin lebar tanduk kerbaunya, makin tinggi pangkatnya di kalangan masyarakat.

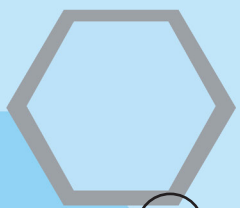
Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang kepala suku atau seorang yang dituakan karena memiliki pengetahuan adat dan kebijaksanaan.

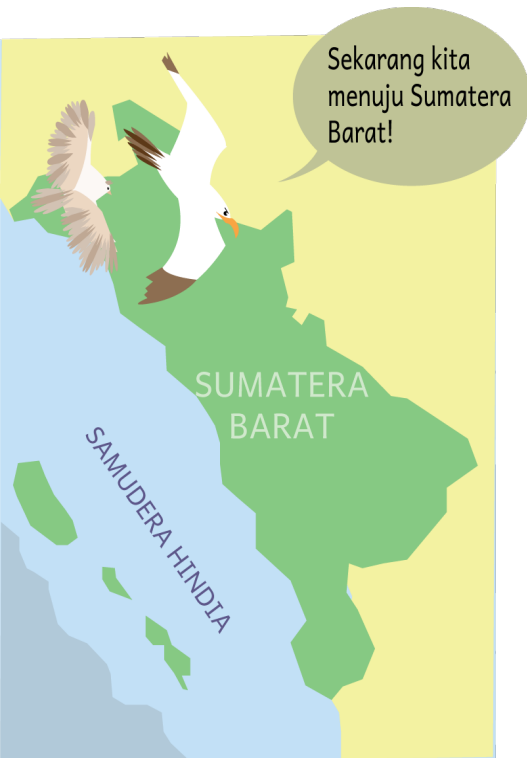
Satu lagi yang wajib kita ketahui, Rumah Bolon didirikan dengan bahan-bahan yang sebagian besar berasal dari kayu, tetapi disusun tidak memakai paku! Hebat, ya?

Pondasi Rumah Bolon dibangun hanya dengan menggunakan tali yang diikatkan pada tiang atau pada papan lain agar susunannya bisa menyerupai bentuk yang kita lihat sekarang. Namun, konstruksi tersebut tetap kuat dan kokoh bahkan sampai usianya lebih dari seratus tahun. Ikatan ini digunakan sebagai lambang ikatan keluarga yang sangat penting agar keluarga kompak selamanya.

“Sungguh indah, ya, budaya tradisional Indonesia?” tanya Pak Calut. “Iya, Pak, saya tidak sabar ingin melihat rumah adat berikutnya!” sahut Nurin. “Kalau begitu mari lekas berangkat,” ajak Pak Calut.

“Kita harus menjaga kekompakan dan kerukunan dalam keluarga”



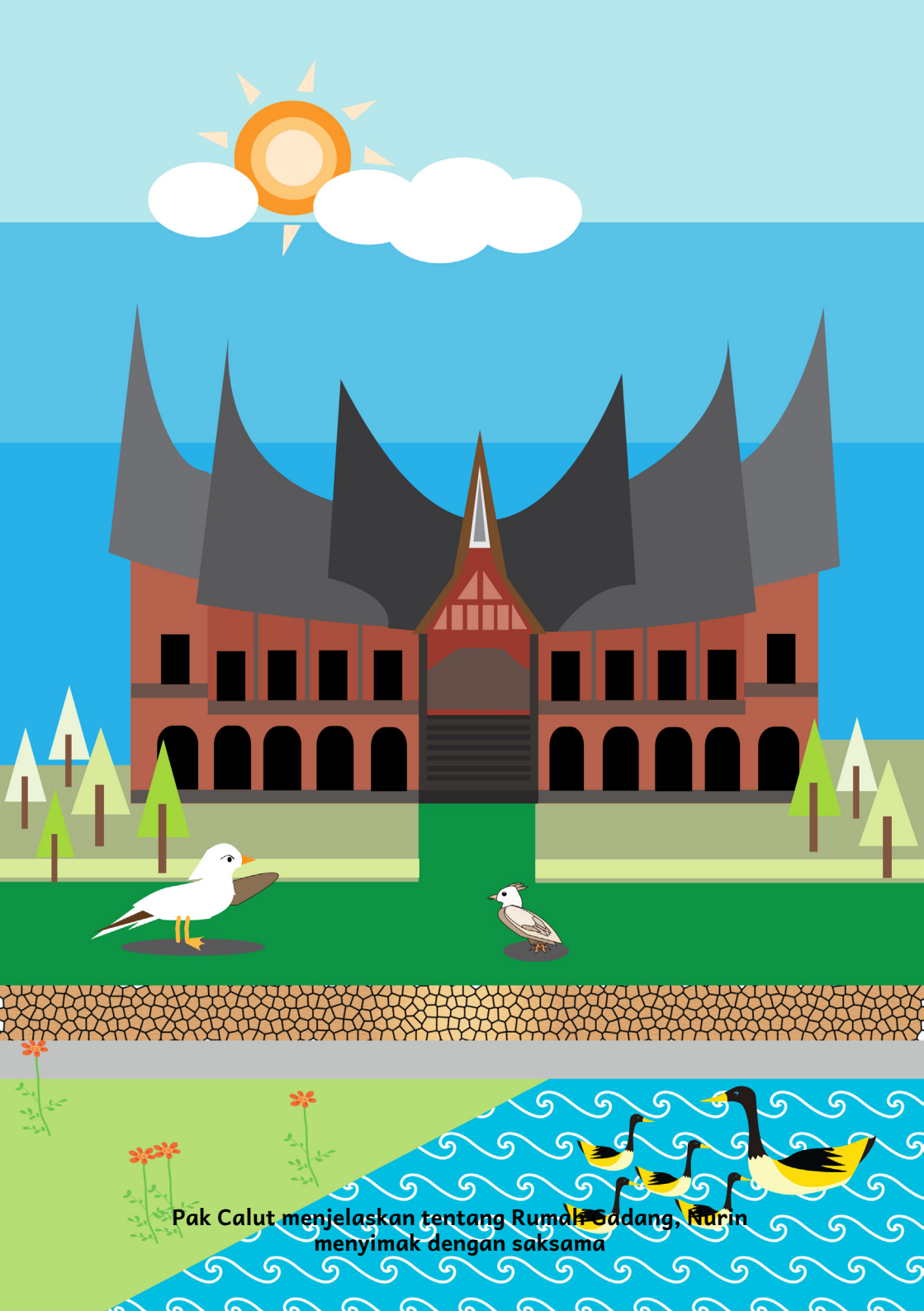


SUMATERA BARAT (RUMAH GADANG)

Rumah Gadang atau Godang merupakan nama untuk rumah adat asal Sumatra Barat.

Selain disebut sebagai Rumah Gadang, masyarakat setempat juga menamakan rumah ini dengan sebutan Rumah Bagonjong atau Rumah Baanjuang.

Keunikan Rumah Gadang terdapat pada bentuk puncak atapnya yang menyerupai tanduk kerbau. Atap ini dulunya terbuat dari bahan ijuk yang tahan sampai berpuluh-puluh tahun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, atap Rumah Gadang sudah mulai digantikan dengan atap seng.



Pak Calut menjelaskan tentang Rumah Sadang, Rurin menyimak dengan saksama

Pada dasarnya, Rumah Gadang berbentuk persegi panjang dan dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian depan dan bagian belakang.

Di bagian depan kita dapat menemukan banyak ukiran dan ornamen yang bermotif akar, bunga, daun, bentuk persegi empat, dan jajar genjang. Unik ya?

Nah, kalau di bagian belakang, kita dapat melihat dinding yang dilapisi dengan belahan bambu yang tersusun rapi.

Biasanya Rumah Gadang mempunyai satu tangga yang terletak di depan. Dapur dibangun terpisah di bagian belakang rumah dan berdempet ke dinding.

Oh, iya, karena sejak dulu wilayah Minangkabau sering dilanda gempa karena terletak dekat dengan Pegunungan Bukit Barisan, leluhur pun merancang rumah yang bisa tahan terhadap gempa. Bagaimana, ya, caranya?

Ternyata, seluruh tiang Rumah Gadang sengaja tidak ditanamkan langsung ke tanah, tetapi bertumpu

pada batu datar yang kuat dan lebar. Tiang-tiang kayunya disambung tidak memakai paku, tetapi memakai pasak yang juga terbuat dari kayu. Berbeda dengan Rumah Bolon yang kita kunjungi sebelumnya.



Dengan demikian, Rumah Gadang menyebarkan gaya yang disebabkan gempa ke bawah tanah. Keren sekali, ya?

“Jadi rumahnya seperti ikut menari, ya, Pak?” tanya Nurin. “Ha ha ha, seperti itulah Nurin. Betapa bijaknya perancang rumah tradisional ini,” kata Pak Calut.

Kemudian mereka pun pergi dan terbang lagi menuju pulau selanjutnya, yakni Pulau Jawa.

Kita harus mau mengenal dan memahami kekayaan alam dan adat istiadat kita.

BERKUNJUNG KE PULAU JAWA

JAWA TENGAH (RUMAH JOGLO)

Nah, sekarang Nurin dan Pak Calut tiba di Provinsi Jawa Tengah. Pak Calut mulai menjelaskan Rumah Joglo kepada Nurin menurut buku yang ia bawa.

Rumah adat di daerah Provinsi Jawa Tengah ini disebut Rumah Joglo. Bentuknya yang unik bisa dilihat dari atapnya yang tinggi. Wajar saja bila dinamakan Bubungan Tinggi. Desain atap ini ditopang oleh empat buah tiang penyangga utama yang disebut Soko Guru. Jauh sebelum ditemukannya genting tanah liat, atap rumah adat Jawa Tengah ini dibuat dari bahan ijuk atau alang-alang yang dianyam.

Secara keseluruhan, rumah Joglo sendiri banyak menggunakan kayu-kayuan keras, seperti kayu jati untuk dinding, tiang, rangka atap, pintu, jendela, dan bagian lainnya. Kayu jati memang pilihan utama yang digunakan untuk membangun rumah-rumah tradisional karena sangat awet dan tahan sampai ratusan tahun!

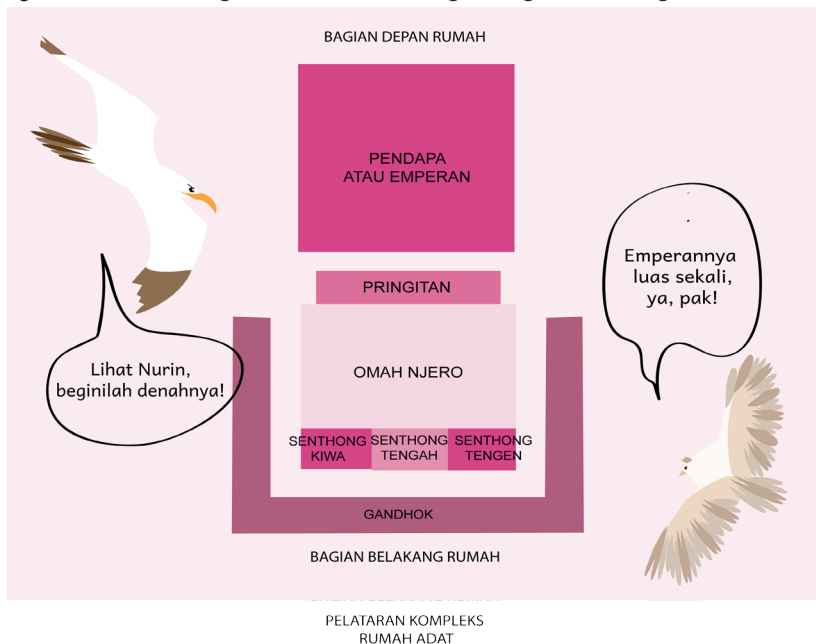


Joglo

Rumah adat Jawa Tengah

Fungsi rumah adat Joglo bagi kalangan masyarakat Jawa Tengah pada awalnya adalah sebagai tempat tinggal. Kalau kita lihat dari jenis bahan bangunan yang digunakan, kita bisa tahu bila rumah Joglo dulunya dimiliki oleh keluarga yang cukup berada dan terpandang secara sosial.

Bagian-bagian rumah Joglo terbagi atas beberapa bagian kecil, seperti *pendopo*, *pringitan*, *emperan omah njero*, *senthong kiwa*, *senthong tangen*, dan *gandhok*.



Setelah menjalani *pringitan*, kita tiba di *emperan*. Pernah dengar kata *emperan*, kan? Ya, *emperan* sama dengan teras. Jadi, rumah Joglo juga punya teras, *lho*,

bukan hanya rumah kita sekarang yang ada terasnya. Di emperan inilah biasanya pihak keluarga menerima tamu atau sekedar bersantai.

Kemudian ada *omah njero*. *Omah njero* itu bagian inti dari Joglo. Kadang disebut *omah mburi* atau hanya disebut *omah*. *Omah* berarti rumah. Di sinilah keluarga bertempat tinggal.

Senthong kiwa berfungsi untuk beberapa tujuan, misalnya sebagai kamar tidur, gudang, penyimpanan makanan, dan sebagainya. Ruang *senthong tengah* terletak di bagian dalam Joglo dan berfungsi untuk menyimpan berbagai benda berharga, seperti harta keluarga, pusaka, kitab-kitab, atau keris. *Senthong tangen* sama dengan *senthong kiwa*. *Gandhok* adalah bangunan tambahan yang posisinya berada di belakang atau di samping *omah njero*.

“Waaah, ternyata rumah adat tradisional itu umumnya terbuat dari kayu hutan, ya, Pak,” ujar Nurin.

“Ya, betul sekali, Nurin. Hutan dan pepohonan sangat kita butuhkan untuk kelangsungan hidup. Seperti manusia memerlukan hutan untuk rumah, begitu juga dengan kita sebagai bangsa burung. Sedih sekali, banyak dari bangsa kita harus kehilangan tempat tinggal karena ulah manusia,” jawab Pak Calut.

“Semoga manusia berubah menjadi bijaksana dan semakin sayang kepada lingkungan,” doa Nurin.

“Baiklah Nurin, kita harus terbang lagi sekarang. Ayo!” ajak Pak Calut.

“Ayo, Pak!” kata Nurin.

Setengah hari kemudian Pak Calut dan Nurin kini berada di...

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (BANGSAL KENCONO)



Kali ini kita berada di salah satu daerah istimewa di Indonesia. Tempat yang akan kita bahas adalah Bangsal Kencono.

Bangsals Kencono adalah salah satu warisan budaya asli dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atau sering disingkat dengan DIY. Menurut sejarah, Bangsal Kencono ini dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1756. Unikny, Bangsal Kencono sengaja dibangun menyerupai padepokan yang ditujukan untuk acara keagamaan atau *jumenangan*, yaitu acara naik takhta sultan yang baru.

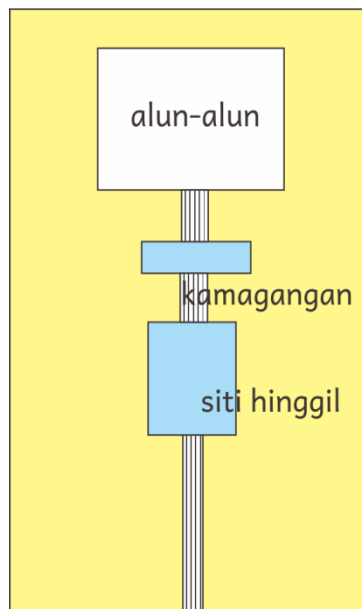
Kalau kita lihat-lihat, rumah adat Yogya ini memiliki banyak kemiripan dengan rumah adat Joglo dari Jawa Tengah, iya, 'kan? Atap rumah berbentuk bubungan yang tinggi yang ditopang oleh empat tiang di bagian tengah yang disebut tiang Soko Guru. Material atapnya terbuat dari bahan genting tanah liat. Tiang

atau dinding dibangun dengan menggunakan kayu berkualitas tinggi. Lantainya dibuat dari batu marmer atau granit yang terkenal keras!



Nurin dan Pak Calut berkunjung ke Yogyakarta untuk melihat Bangsal Kencono

Nah, karena fungsinya yang digunakan untuk tempat tinggal kerajaan, pastinya Bangsal Kencono mempunyai ruangan-ruangan khusus. Misalnya, di bagian depan ada bagian-bagian tempat yang bernama *gladhag pangurakan*, *alun-alun lor*, dan Masjid Gedhe Kesultanan.



Gladhag pangurakan adalah gerbang utama sebelum masuk ke Istana Bangsal Kencono. Letaknya berada di sebelah utara. *Alun-alun lor* berbentuk lapangan berumput dan terletak di utara juga, persis setelah melewati *gladhag pangurakan*. Alun-alun itu biasa digunakan untuk acara-acara yang dihadiri oleh banyak rakyat kerajaan, seperti Grebeg, Sekaten, Watangan, Rampongan Macan, Pisowanan Ageng, dan

lain-lain. Sementara itu, untuk Masjid Gedhe Kasultanan, kamu pasti tahu, *dong*, karena seperti namanya sendiri, bangunan ini digunakan oleh punggawa kesultanan untuk melaksanakan salat.

Menuju pusat padepokan kita dapat menjumpai bangsal-bangsal kecil seperti Bangsal Pagelaran, Siti Hinggil Ler, Kamandhungan Lor, Sri Mangganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul, dan Siti Hinggil Kidul.

Bangsal Pagelaran adalah bangunan yang khusus digunakan oleh para punggawa kesultanan saat upacara resmi. Siti Hinggil Ler dulunya juga digunakan untuk tempat pelaksanaan upacara kerajaan. Kamandhungan Ler dulu digunakan sebagai tempat pengadilan bagi pelanggar hukum berat. Ancaman hukumannya adalah hukuman mati. Wah! Akan tetapi, tenang saja, sekarang Kamandhungan Ler dipakai sebagai tempat untuk mengadakan acara Garebeg dan Sekaten saja. Sri Manganti adalah bangsal yang biasanya dipakai untuk menyambut tamu-tamu kerajaan.

Kedhaton adalah inti keraton. Terletak di pusat kompleks bangsal. Kedhaton dibagi dua

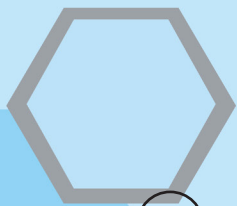
untuk masing-masing keturunan sultan. Kesatriyan digunakan untuk tempat tinggal putra-putra sultan, sedangkan Keputren untuk putri serta istri sultan.

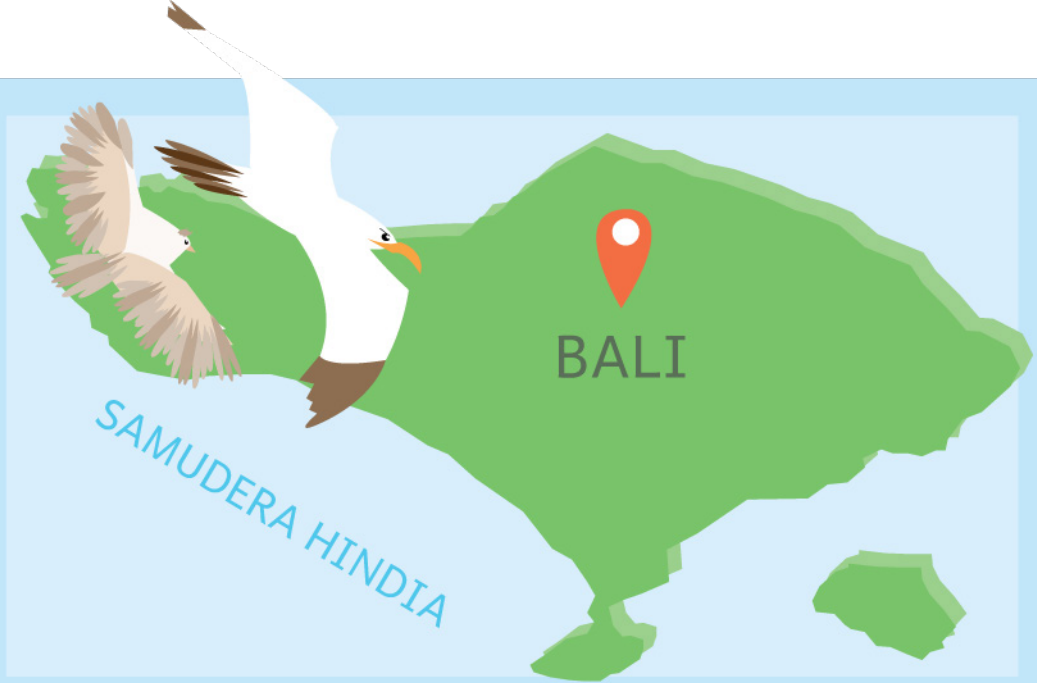
Kamandhungan digunakan untuk tempat latihan prajurit sultan yang disebut Abdi Dalem. Kemudian, Siti Hinggil Kidul dulunya digunakan untuk tempat pertunjukan keberanian, seperti adu manusia dengan macan dan tempat melakukan latihan untuk prajurit perempuan.

Bagian belakang Bangsal Kencono terdiri dari Alun-Alun Kidul dan Plengkul Nirbaya. Bagian ini biasa digunakan untuk jalan menuju Imogiri selama proses pemakaman sultan yang wafat.

“Wah, banyak sekali bangsalnya, ya? Siti Hinggil Kidul adalah tempat adu manusia dengan macan. Seram sekali!” kata Nurin.

“Ya, itu dulu untuk ujian ketangguhan prajurit saja, tetapi sekarang sudah berganti menjadi tempat pameran, seperti wayang kulit dan tari-tarian,” jawab Pak Calut.



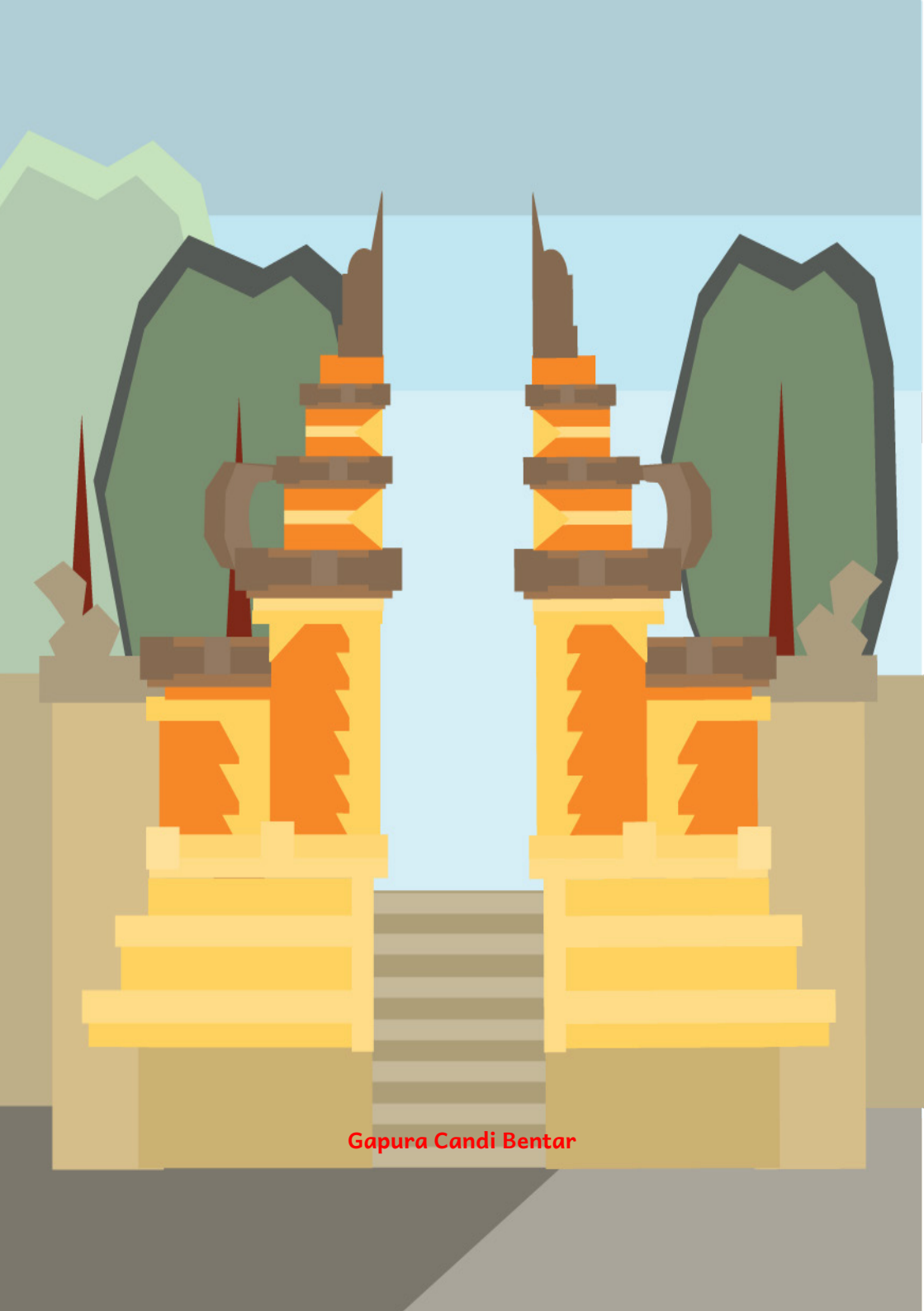


Mereka segera berangkat menuju Pulau Bali.

BALI (GAPURA CANDI BENTAR)

Candi Bentar adalah sebutan untuk gapura kembar pada bangunan tradisional Bali. Bentuk gapura ini mirip seperti candi yang terbelah dan di bawahnya terdapat tangga jalan masuk menuju pendopo-pendopo kecil lain sehingga menyerupai kumpulan bangunan yang mirip (seperti kompleks).

Jadi, meskipun Gapura Candi Bentar menjadi ikon utama rumah adat Provinsi Bali, ternyata rumah adat



Gapura Candi Bentar

yang sesungguhnya adalah sebuah bangunan berbentuk segi empat yang berada di dalam kompleks.

Seluruh bangunan dikelilingi oleh tembok atau pagar pemisah dari lingkungan luar yang disebut Panyenger Karang atau Tembok Batas Rumah.

Pak Calut dan Nurin kini beristirahat tiga hari untuk mengumpulkan kekuatan setelah terbang jauh mengitari Pulau Jawa. Apalagi setelah ini, mereka akan berangkat jauh menyeberangi Laut Jawa, yang memisahkan Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan. Semoga petualangan mereka berhasil!

Apakah Nurin akan berhasil menemukan keluarganya? *Hmm...* Petualangan masih berlanjut!



**MENUJU UTARA
KALIMANTAN BARAT (RUMAH PANJANG)**



Sebagian besar penduduk Kalimantan Barat berasal dari suku Dayak. Rumah adat Provinsi Kalimantan Barat ini memiliki tinggi 5 sampai 8 meter dan lebarnya hampir mencapai 15 meter.

Uniknya, rumah ini sangat panjang! Ada yang mencapai sekitar seratus delapan puluh meter.

Dari dalam, Rumah Panjang tampak memiliki sekitar 50 ruangan berukuran 6 kali 6 meter yang ditempati oleh masing-masing keluarga. Setiap keluarga juga memiliki dapur sendiri.

Dari luar, Rumah Panjang tampak memiliki tangga masuk setinggi hampir 2,5 meter; teras yang biasa disebut *pante*; dan ruang tamu yang disebut dengan *samik*.

Walaupun pada umumnya digunakan sebagai tempat tinggal, Rumah Panjang bisa juga digunakan untuk kegiatan sosial masyarakat seperti rapat atau pertemuan-pertemuan. Bahkan, Rumah Panjang juga bisa digunakan sebagai tempat upacara adat juga. Padahal, dalam upacara adat biasanya banyak sekali orang yang datang. Seperti rumah Joglo yang bahkan harus memiliki tempat khusus untuk tempat upacara adat. Hebatnya, Rumah Panjang cukup luas untuk menampung mereka semua.

KALIMANTAN TENGAH (RUMAH BETANG)

Selain berasal dari Kalimantan Barat, suku Dayak juga bermukim di daerah Kalimantan lain. Hal ini menyebabkan rumah-rumah adat setiap provinsi di Pulau Kalimantan akan terlihat mirip termasuk rumah adat yang berasal Kalimantan Tengah yang disebut sebagai Rumah Betang.

Rumah Betang berbentuk panggung yang memanjang dengan lebar sekitar 10--30 meter dan panjang 30--150 meter sehingga rumah itu mampu menampung banyak sekali penghuni. Coba tebak sampai berapa orang? Rumah Betang dapat dihuni oleh 100 sampai 150 jiwa, lho. Banyak sekali, bukan?

Jadi, supaya teratur, penghuni yang ramai ini biasanya dipimpin oleh seorang ketua yang disebut Pambakas Lewu.

Kalau dilihat dari luar seperti ini, Rumah Betang tampak berbentuk persegi panjang. Rumah Betang memiliki pintu masuk yang dilengkapi sebuah tangga yang disebut *hejot* dengan panjang sekitar 2 meter. Di dalam Rumah Betang terdapat banyak ruangan untuk setiap kepala keluarga.



Rumah Betang sengaja dibangun cukup tinggi dari tanah untuk menghindarkan penghuninya dari bahaya, seperti binatang buas atau banjir yang terkadang melanda.

Bangunan Rumah Betang yang lumayan besar ini didirikan dengan menggunakan kayu yang berkualitas tinggi, seperti kayu ulin. Kayu ulin adalah sejenis kayu yang akan mengeras saat terkena air. Selain itu, kayu ulin juga tahan serangan rayap, lho. Luar biasa, ya, kekayaan alam kita!

Pada suku Dayak tertentu, Rumah Betang harus mengikuti beberapa syarat, seperti bagian depan rumah atau hulu harus menghadap matahari terbit, lalu bagian hilirnya menghadap arah matahari terbenam. Hampir semua suku Dayak, kecuali suku Dayak Punan, hidup mengembara di dalam rumah secara beramai-ramai alias *komunal*.

Dengan mendiami Rumah Betang bersama-sama, suku Dayak dapat menjalani kehidupan secara kompak dan saling membantu dalam segala masalah. Mereka mencintai kedamaian dan kekeluargaan yang harmonis. Suatu nilai moral yang sangat baik.

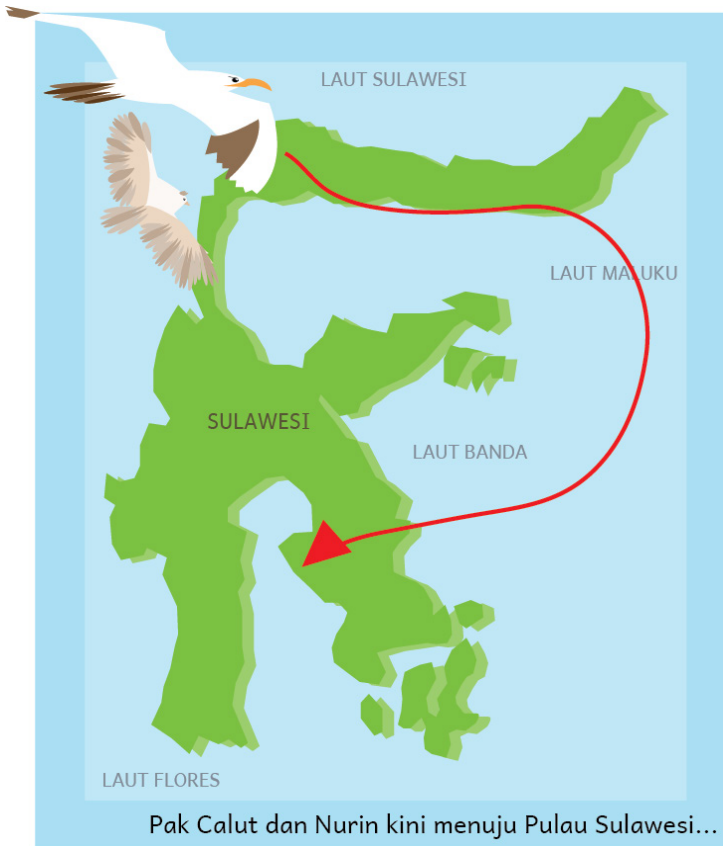
Jadi, sebenarnya budaya gotong-royong Indonesia sudah dimulai dari dulu sejak leluhur kita mendirikan peradabannya. Kita sebagai anak-anak generasi penerus bangsa wajib melestarikan budaya gotong-royong ini dengan hal-hal sederhana seperti membantu teman atau menolong orang tua.

“Apakah migrasi yang kami lakukan juga bentuk gotong royong, Pak?” tanya Nurin.

“Ya, apabila semua bekerja sama dan mau membantu sesamanya, dapat disebut bergotong royong. Dengan gotong royong, hidup terasa lebih mudah,” tukas Pak Calut.

DI TIMUR INDONESIA

Kali ini mereka sedang berada di pulau yang berbentuk seperti huruf K di peta Indonesia. Pulau apakah itu? Ya, Pulau Sulawesi!



Rumah adat Provinsi Gorontalo ini bernama Dulohupa yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘mufakat’.

Namanya sesuai dengan fungsinya terdahulu; digunakan sebagai tempat bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam perkara adat di masa pemerintahan raja-raja Gorontalo di masa silam. Rumah adat Dulohupa juga dulunya dipakai sebagai tempat untuk mengadili orang yang terbukti melakukan kejahatan.

Kalau dilihat dari segi arsitekturnya, Dulohupa terbilang unik. Rumah adat ini memiliki bentuk panggung setinggi sekitar dua meter dengan tiang-tiang yang berukiran cantik.



Dulohupa dibagi atas dua tingkat, yaitu tingkat atas dan bawah. Bagian bawah rumah berbentuk ruangan kosong melompong. Bagian inilah yang dulunya digunakan untuk proses pengadilan. Bagian atas dulunya digunakan untuk bermusyawarah.

Nah, karena sekarang kita sudah mengikuti sistem pengadilan negeri, sekarang kedua ruang tersebut sudah beralih fungsi menjadi tempat untuk melangsungkan upacara pernikahan atau acara adat sederhana saja.


Bagian khas dan menarik bisa kita lihat di depan rumah. Di depan rumah terdapat anak tangga yang tersusun saling berhadap-hadapan. Satunya di sebelah kiri dan satu lagi di sebelah kanan. Mari kita lihat gambarnya!

“Ayo, Nurin! Sekarang kita pergi melihat Rumah Tongkonan!” komando Pak Calut. Nurin pun segera mengikutinya.

SULAWESI SELATAN (RUMAH TONGKONAN)

Rumah adat asal Sulawesi Selatan termasuk salah satu rumah adat yang terkenal. Rumah adat yang bernama Tongkonan ini terkenal sampai ke penjuru dunia karena bentuknya yang unik dan nilai-nilai filosofisnya.

Kalau kita lihat dari luar, rumah adat Tongkonan memiliki struktur panggung dengan tiang-tiang penyangga yang berbentuk bulat. Tiang ini tidak ditanam ke tanah, tetapi dipancangkan di atas sebuah batu berukuran besar yang sudah dipahat sebelumnya hingga berbentuk petak.

An illustration of a traditional Tongkonan house in Sulawesi Selatan. The house features a steep, thatched roof with a prominent red section. It is supported by several tall, rounded wooden pillars. In the foreground, two birds are standing on a green field. One bird is white with a brown wing, and the other is smaller and brown. They are positioned near speech bubbles. The background shows a blue sky with a large orange sun and a white cloud.

Ya, itulah keunikan Rumah Tongkonan.

Hiasan tanduknya banyak sekali, ya!

Rumah Tongkonan yang Unik

Papan-papan penyusun rumah Tongkonan disusun tanpa paku dan hanya diikat atau ditumpangkan dengan sistem kunci.

Nah, kemudian atapnya yang khas ini memiliki bentuk seperti perahu. Bagus, ya? Meskipun dulunya atap ini dibuat dari daun rumbia, sekarang sudah mulai digantikan dengan atap seng.

Ciri-ciri lain yang tampak dari Rumah Tongkonan adalah ukiran dinding dengan empat warna dasar yang wajib digunakan, yaitu merah, putih, kuning, dan hitam. Merah melambangkan kehidupan, putih melambangkan kesucian, kuning berarti anugerah atau rezeki, dan hitam melambangkan kematian. Untuk ornamen di luar rumah bisa kita lihat barisan tanduk kerbau yang dibuat berderet panjang ke atas. Tanduk kerbau ini melambangkan status sosial si pemilik rumah. Kalau jumlah tanduknya makin banyak berarti ia makin kaya atau makin terpandang di masyarakat.

Ada juga satu bangunan panggung terpisah di dekat Tongkonan bernama Alang Sura yang dipakai sebagai lumbung padi. Bentuknya sama dengan rumah Tongkonan itu sendiri. Alang Sura sengaja dibuat

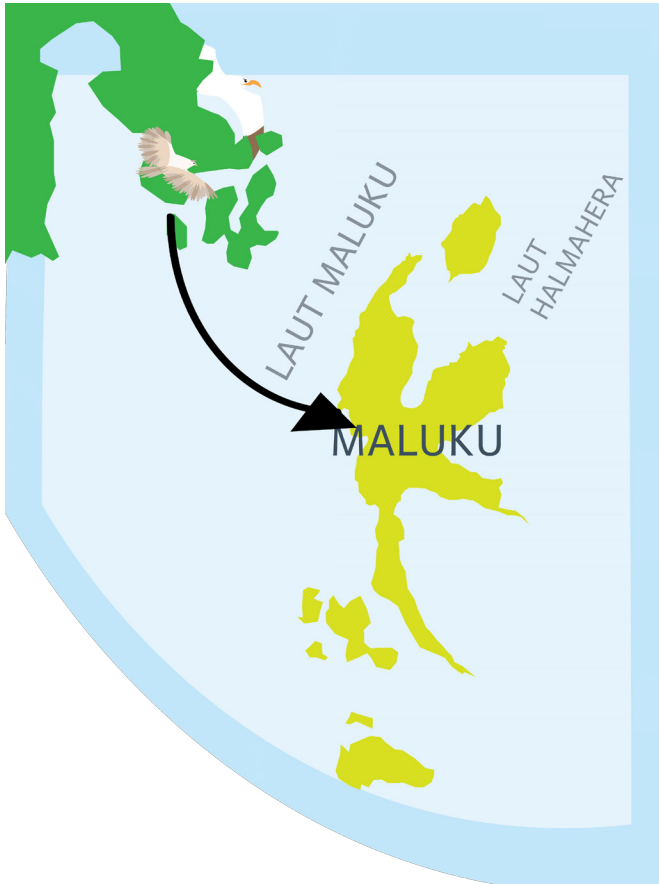
lebih tinggi dari tanah dan tiangnya dipilih dari batang pohon palem sehingga hama tikus atau hewan lain tidak bisa masuk.

Ternyata leluhur kita di Sulawesi Selatan kreatif sekali, ya?

Pelajaran yang kita dapat adalah tentunya kita tidak boleh membuang-buang sisa makanan karena padi sangat sulit untuk dijaga. Jangan suka membuang makanan, ya!



PETUALANGAN DI PULAU MALUKU



Selanjutnya Pak Calut dan Nurin menyeberang ke timur, tepatnya menuju Pulau Maluku

MALUKU (RUMAH BAILEO)

Rumah adat asal Maluku ini bernama Rumah Baileo. Dalam bahasa Maluku, Baileo artinya 'balai'. Jadi, sesuai dengan namanya, Baileo dikhususkan sebagai lokasi melaksanakan upacara adat, pertemuan adat, dan ritual keagamaan.

Rumah Baileo memiliki struktur panggung dan ditopang oleh tiang-tiang pendek yang terbuat dari batang kelapa. Lantai dan pagar dibuat dari papan-papan yang disatukan dengan menggunakan ikatan ijuk. Lalu, dari lantai ke atap terdapat tiang-tiang yang lebih kecil daripada tiang penopang utama, gunanya untuk menopang atap sekaligus pagar.

Untuk masuk ke Baileo kita bisa menaiki tiga buah tangga kecil yang terdapat di depan, di kiri, atau di belakang Baileo. Akan tetapi kalau diperhatikan, hanya tangga depan yang beralaskan batu yang disebut *pamali*. Nah, di sinilah biasanya masyarakat Maluku sering meletakkan sajen untuk menghormati arwah nenek moyang.

Kalau diperhatikan lagi, ternyata tidak ada dinding di Baileo. Rupanya Baileo yang terbuka ini menggambarkan sifat kebudayaan Maluku yang terbuka terhadap perubahan, tetapi masih memegang teguh nilai-nilai moral budaya Maluku.

Begitu juga seharusnya dengan generasi muda, walaupun zaman senantiasa berubah, kita tetap harus mempertahankan nilai-nilai budaya kita.



Baik dan boleh mengikuti perkembangan teknologi, tetapi harus tetap mencintai kebudayaan Indonesia

KITA HAMPIR SAMPAI!

Pak Calut dan Nurin akan mengunjungi Pulau terakhir, yaitu Pulau Papua. Kata Pak Wiro, ayah Nurin, mereka bermigrasi menuju pulau ini karena hutannya masih hijau dan menyegarkan. Semoga Nurin cepat-cepat bertemu keluarganya, ya!

PAPUA (RUMAH HONAI)

Rumah adat Papua bernama Rumah Honai. Honai sendiri artinya ‘rumah untuk pria dewasa’, kemudian untuk wanita dewasa dinamakan Ebei, dan tempat untuk binatang ternak dikandangkan di dalam rumah dinamakan Wamai. Namun, tidak ada perbedaan yang jauh antara Honai, Ebei, dan Wamai. Hanya saja Honai berbentuk lebih tinggi dibandingkan Ebei dan Wamai.

Kalau diperhatikan, struktur bangunan Honai berbeda dengan kebanyakan struktur rumah adat di Indonesia yang umumnya berbentuk panggung. Tiang-tiang penyangga Honai terbuat dari kayu bulatan kecil pendek dan dindingnya terbuat dari bilah-bilah papan.

Sementara atap Honai sendiri dibuat dari alang - alang kering atau jerami. Untuk lantainya, Honai, Ebei, dan Wamai langsung berlantaikan tanah.

Akan tetapi, bukan berarti suku Papua dulunya tidur di tanah, ya. Perlu kita ketahui kalau di dalam Honai itu masih ada satu lantai lagi yang berbahan kayu dan lantai itu dikhususkan sebagai tempat tidur. Jadi, mereka tidak harus kedinginan tidur beralas tanah.



Honai

Lantai yang beralaskan tanah ini sering digunakan untuk tempat beraktivitas seperti berkumpul, bermusyawarah, bermain bersama keluarga, dan lain-lain.

Mungkin ada pula beberapa yang bingung, kok di rumah Honai tidak ada jendela, ya? Nah, Honai sengaja tidak dibuatkan jendela karena memang wilayah Papua terletak di daerah bersuhu dingin. Jadi, jendela tidak dibuat untuk mencegah keluarnya panas dari dalam rumah.

NURIN DAN KELUARGA BERTEMU KEMBALI

“Nah, sekarang kita sudah menyelesaikan perjalanan sepanjang Indonesia. Mari ikut aku ke atas sedikit lagi dan kita akan bertemu dengan keluargamu. Aku tahu mereka sedang berada di hutan di lereng Gunung Jaya Wijaya Papua yang terkenal itu!”

Lalu mereka pun terbang menuju hutan di Merauke. Tampak beberapa elang jawa sedang terbang berkeliling di atas pepohonan.

Nurin melihat seekor elang yang sedang mondar-mandir di atas hutan. Tampak dari kejauhan ia kelihatan sangat kebingungan dan lelah, tetapi sepertinya wajah elang itu tidak asing bagi Nurin. Dengan segera, Nurin terbang mendekati elang tua tersebut.

Nurin langsung berteriak “Ayaaahh!” Si elang tua pun menoleh, memastikan siapakah yang baru saja berteriak memanggilnya. Oh, ternyata itu anaknya! Kemudian Pak Wiro dan Nurin pun saling berpelukan.

Sebelum berpisah untuk bergabung kembali dengan keluarganya, Nurin mengucapkan terima kasih kepada Pak Calut si Camar Laut. Sambil memberikan buku catatan petualangan yang kemudian akan dinamakan “Petualangan Nurin si Anak Elang”, beliau juga berpesan agar Nurin tumbuh menjadi sosok yang menjalankan nilai-nilai moral yang telah ia pelajari dari rumah-rumah adat tersebut.

“Terima kasih telah mengantarkan anakku, Pak Calut. Aku sudah berusaha mencarinya. Sebenarnya aku baru sampai di sini kemarin. Aku hampir menyerah karena tak tahu lagi harus mencari ke mana,” kata Pak Wiro kepada Pak Calut.

“Tidak apa-apa, Teman lamaku. Sebagai teman sudah seharusnya aku membantumu di saat kesulitan. Nurin sudah menemaniku selama ini dalam menjalankan tugas. Dia anak yang baik dan suka belajar. Semoga dia bisa menjadi harapan bangsanya,” ujar Pak Calut.

Lalu Pak Calut mengepakkan sayap dan pergi sambil melambaikan tangannya. “Sampai jumpa, Semua!” teriak Pak Calut. Nurin pun tersenyum bahagia. “Terima kasih, Pak Calut!” teriaknya.

TAMAT



sampai jumpa nurin
jadilah anak yang baik..!

selamat jalan Pak Calut,
semoga kita bertemu
kembali!

pak calut dan nurin pun berpisah, tak lupa mereka saling mengucapkan salam perpisahan
-SELESAI-

DAFTAR PUSTAKA

- [https://:Wikipedia.com/rumah_adat_tradisional_indonesia](https://Wikipedia.com/rumah_adat_tradisional_indonesia)
- <http://adattradisional.blogspot.com/search/label/Rumah%20Adat>
- Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Utara. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1986

BIODATA PENULIS DAN ILUSTRATOR 1



Nama Lengkap : Andika Syalom Alfonsus Manik
Pos-el : sunset.ceremonies@gmail.com
Bidang Keahlian : Menulis, desain.

Riwayat Pendidikan:

S-1 Teknik Elektro Universitas Sumatera Utara (2012-2017)

Informasi Lain:

Lahir di Medan, Sumatra Utara, pada tanggal 18 Juni 1994.

BIODATA PENULIS DAN ILUSTRATOR 2



Nama : Nadia Winny Silaban
Ponsel : 085261848409
Bidang Keahlian : Arsitektur dan Ilustrasi
Pos-el : nadiawinnys@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

S-1 Arsitektur Universitas Sumatera Utara (2013-2017)

Informasi Lain:

Lahir di Medan, 26 April 1995. Dapat dikunjungi di blog pribadi: nadiawini.wordpress.com

BIODATA PENYUNTING

Nama Lengkap : Arie Andrasyah Isa
Ponsel : 087774140002
Pos-el : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian: Menyunting naskah, buku, majalah,
artikel, dan lain-lain
Pekerjaan : Staf Badan Bahasa, Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Menyunting naskah-naskah cerita anak
2. Menyunting naskah-naskah terjemahan
3. Menyunting naskah RUU di DPR

Informasi Lain:

Lahir di Tebingtinggi Deli, Sumatra Utara 3 Januari 1973. Sekarang beresidensi di Tangerang Selatan, Banten.

Buku ini memuat narasi berisi pengetahuan terkait arsitektur tradisional Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang dibalut dengan cerita pendek sederhana. Buku ini dirancang secara menarik dan memuat wawasan sekaligus pelajaran moral yang bermanfaat bagi perkembangan mental anak Indonesia.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-319-1

